

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika adalah pembelajaran pokok yang mempunyai pengaruh strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa, seperti berpikir logis, analitis, kritis, dan sistematis mulai dari awal pembelajaran. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), matematika tidak semata-mata berfokus pada angka dan rumus, melainkan diarahkan sebagai wahana untuk melatih persoalan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran matematika, siswa diharapkan dapat menguasai konsep-konsep dasar, antara lain bilangan, operasi hitung, pengukuran, dan pola, yang berfungsi sebagai landasan utama untuk mempelajari matematika pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Namun kenyataannya, mempelajari matematika sederhana seringkali menghadapi sejumlah tantangan. Pemahaman mental siswa yang buruk terhadap materi, terutama dalam operasi sederhana seperti perkalian, adalah salah satu masalah utama. Banyak pendidik terus menggunakan pendekatan tradisional, seperti ceramah dan hafalan, yang menekankan hasil (prosedural) daripada proses pemahaman (konseptual). Karena itu, siswa mampu menghafal hasil perkalian dengan akurat tetapi tidak mampu memahami signifikansi prosesnya. Hal ini menyulitkan siswa untuk menyelesaikan tantangan kontekstual yang membutuhkan penerapan konsep daripada hanya menghafal rumus.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD yang belum memahami bahwa perkalian merupakan bentuk

penjumlahan berulang. Sebagian siswa hanya mengingat tabel perkalian tanpa memahami hubungan antar angka di dalamnya. Fenomena ini sesuai dengan temuan (Maryanti & Qadriah, 2018) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan aspek kognitif penting dalam pembelajaran matematika karena menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Jika siswa tidak memahami konsep dasar, maka kesalahan akan berlanjut pada tingkat materi yang lebih kompleks.

Di samping itu, proses pembelajaran yang bersifat monoton dan minim keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari cenderung menimbulkan kejenuhan pada siswa serta menyulitkan mereka dalam memahami manfaat matematika secara nyata. Padahal, pada usia sekolah dasar, peserta didik masih berada pada tahap berpikir konkret sebagaimana dikemukakan dalam teori perkembangan Piaget, sehingga mereka akan lebih mudah menangkap suatu konsep apabila dihubungkan dengan pengalaman langsung dan lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa untuk mengaitkan konsep-konsep matematika dengan situasi kehidupan nyata yang mereka alami.

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap cocok untuk mengatasi masalah- masalah ini. Untuk membantu siswa memahami signifikansi konten yang dipelajari dan menerapkannya pada situasi kehidupan nyata, model *Contextual Teaching and Learning* sangat menekankan hubungan antara materi pelajaran dan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Johnson (2011:31), *Contextual Teaching and Learning* adalah

sistem pembelajaran yang menghubungkan materi akademik dengan pengalaman dunia nyata siswa, mendorong otak untuk menciptakan pola yang bermakna. Akibatnya, *Contextual Teaching and Learning* lebih menekankan pada pembelajaran praktik daripada menghafal.

Melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan agar mampu menemukan serta membangun pengetahuannya secara mandiri melalui berbagai aktivitas, seperti pengamatan, percobaan, diskusi, dan refleksi. Siswa didorong untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, bekerja sama dengan teman sebaya dalam komunitas belajar (*learning community*), serta merefleksikan hasil belajar yang telah dicapai. Proses pembelajaran tersebut selaras dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Dalam konteks pembelajaran matematika, penerapan *Contextual Teaching and Learning* dapat membantu siswa memahami konsep perkalian secara lebih mendalam. Misalnya, melalui kegiatan mengelompokkan benda konkret (seperti kelereng, batu, atau biji), siswa dapat melihat langsung makna perkalian sebagai penjumlahan berulang. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal hasil $3 \times 4 = 12$, tetapi memahami bahwa 3×4 berarti “tiga kelompok yang masing-masing berisi empat benda”. Pemahaman yang berbasis pengalaman konkret ini akan lebih mudah tertanam dalam ingatan jangka panjang dan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis.

Keefektifan *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ide-ide matematika juga telah ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya. Misalnya, studi Yulianty (2019) mengungkapkan bahwa siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual memiliki pemahaman konseptual yang lebih baik daripada mereka yang diajar dengan metode konvensional, sementara Maryanti dan Qadriah (2018) menunjukkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* meningkatkan keterampilan koneksi matematika siswa SMA. Hasil ini menunjukkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* dapat digunakan untuk mengembangkan fondasi yang kuat untuk berpikir matematis di tingkat dasar selain berhasil di tingkat menengah.

Berdasarkan observasi awal di UPTD SDN Gili Timur 2, diketahui bahwa guru masih cenderung menggunakan metode hafalan dalam mengajarkan perkalian. Siswa lebih banyak diberi tugas menghafal tabel perkalian daripada memahami proses penjumlahan berulang. Akibat dari kondisi tersebut, capaian kognitif siswa pada materi perkalian, masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menandakan adanya kebutuhan untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif, seperti *Contextual Teaching and Learning*, guna membantu siswa memahami konsep perkalian secara lebih bermakna serta meningkatkan hasil belajar yang diperoleh.

Oleh karena itu, para peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tambahan melalui studi berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap Pemahaman Konsep Perkalian di

Kelas IV" karena pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika dan hasil belajar siswa yang buruk akibat metode konvensional.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh terhadap penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep perkalian di kelas IV?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berpengaruh pada peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep perkalian kelas IV.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis diharapkan dari penelitian ini, setidaknya sebagai kontribusi bagi bidang pendidikan.
- b. Diharapkan bahwa temuan studi ini akan memberikan saran untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran guna mencapai hasil yang memuaskan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan bahwa temuan studi ini akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengajar ketika mereka mempertimbangkan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kualitas prosedur dan hasil pembelajaran. Selain itu, para pengajar

dapat menggunakan hasil ini sebagai panduan ketika memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan isi mata kuliah.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep penguasaan materi pelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning*, yang akan meningkatkan hasil belajar, khususnya di bidang perkalian.

c. Bagi Peneliti

Temuan studi ini dapat dijadikan acuan dalam memilih model pembelajaran terbaik. Ketika bekerja sebagai pendidik atau peneliti, hasil studi ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Selain itu, diharapkan studi ini akan meningkatkan keahlian akademisi di bidang pendidikan dan memperluas perspektif tentang seberapa baik *Contextual Teaching And Learning* bekerja untuk siswa.

E. Batasan Penelitian

1. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah metodologi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Pemahaman konsep yang akan diteliti pada penelitian ini terdapat empat indikator :

- a. Menyatakan Ulang Konsep Perkalian: Siswa mampu menjelaskan perkalian sebagai penjumlahan berulang atau konsep dasar lainnya dengan kata-kata sendiri.
 - b. Mengidentifikasi Contoh dan Non-Contoh Konsep Perkalian: Siswa dapat membedakan mana situasi atau soal yang merupakan contoh perkalian dan mana yang bukan. Misalnya, bisa membedakan 3×4 dengan $3 + 4$.
 - c. Mengaplikasikan Konsep Perkalian dalam Berbagai Konteks: Siswa dapat menggunakan konsep perkalian untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai bentuk, termasuk soal cerita sederhana yang melibatkan situasi nyata.
 - d. Merepresentasikan Konsep Perkalian: Siswa mampu mengubah bentuk perkalian menjadi representasi lain, seperti gambar, model konkret (misalnya, kelompok benda), atau garis bilangan yang menunjukkan penjumlahan berulang.
 - e. Mengelompokkan Fakta Perkalian: Siswa dapat mengorganisir atau mengelompokkan fakta-fakta perkalian berdasarkan pola atau sifat-sifatnya (misalnya, sifat komutatif $a \times b = b \times a$).
 - f. Menghubungkan Konsep Perkalian dengan Konsep Lain: Siswa mampu menjelaskan hubungan antara perkalian dan penjumlahan (sebagai dasar), serta perkalian dengan pembagian (sebagai operasi invers).
3. Materi pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi pada materi pokok perkalian yang diajarkan di kelas IV semester 1.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi, juga dikenal sebagai asumsi dasar, adalah deskripsi yang berbentuk ide pertama yang kebenarannya belum dibuktikan secara empiris, serta estimasi, opini, dan kesimpulan sementara. Menurut Tehubijuluw (2016) asumsi penelitian adalah praduga dasar tentang suatu subjek yang membentuk dasar bagi ide dan tindakan sepanjang proses investigasi. Ada dua jenis asumsi dalam penelitian: asumsi metodologis dan asumsi substantif. Asumsi metodologis berkaitan dengan strategi dan teknik yang digunakan dalam penelitian, sedangkan asumsi substantif berkaitan dengan isu utama yang sedang diteliti.

Berdasarkan pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah : Pemahaman konsep matematika perkalian menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap siswa kelas IV SD Negeri Gili Timur 2.

G. Definisi Istilah

1. Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual adalah pendekatan pendidikan yang membantu pendidik dalam membuat hubungan antara konten yang diajarkan dan keadaan kehidupan nyata yang dihadapi siswa. Pendekatan ini juga memotivasi siswa untuk menerapkan apa yang sudah mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.
2. Pemahaman konseptual adalah proses di mana individu menafsirkan informasi yang telah mereka pelajari agar relevan (Hasudungan, 2022).